

ANALISIS REAKSI PUBLIK TERHADAP FENOMENA #KABURAJADULU DAN PENGARUHNYA TERHADAP MINAT MIGRASI GENERASI DIGITAL INDONESIA

Eci Margareta¹, Milda Hasanah²

Email: ecimargareta98@gmail.com¹, hasanahmilda53@gmail.com²

Universitas Palangka Raya

Abstrak: Fenomena #KaburAjaDulu telah menjadi wacana populer di media sosial Indonesia, mencerminkan aspirasi generasi digital untuk bermigrasi ke luar negeri sebagai respons terhadap kondisi domestik. Penelitian ini bertujuan menganalisis reaksi publik terhadap fenomena #KaburAjaDulu dan pengaruhnya terhadap intensi migrasi generasi digital Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif eksplanatori, data dikumpulkan melalui kuesioner online dari 101 responden berusia 18-25 tahun yang memenuhi kriteria sebagai pengguna aktif media sosial dan mengetahui fenomena #KaburAjaDulu. Variabel penelitian meliputi Reaksi terhadap Fenomena #KaburAjaDulu (X) sebagai variabel independen dan Intensi Migrasi (Y) sebagai variabel dependen, yang dianalisis menggunakan metode regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi terhadap fenomena #KaburAjaDulu berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi migrasi generasi digital Indonesia ($R^2 = 35,2\%$, $p\text{-value} < 0,001$, koefisien regresi = 1,131). Mayoritas responden (81,2%) menunjukkan kesadaran tinggi terhadap fenomena ini dan memiliki persepsi negatif terhadap kondisi sosial-ekonomi Indonesia, namun intensi migrasi aktual masih berada pada tingkat moderat dengan gap yang cukup besar antara aspirasi dan tindakan konkret. Temuan ini mengonfirmasi peran media sosial sebagai medium penting dalam membentuk persepsi dan aspirasi migrasi, sekaligus memberikan implikasi strategis bagi pembuat kebijakan untuk mencegah brain drain melalui perbaikan kondisi domestik dan peningkatan optimisme generasi muda terhadap masa depan Indonesia.

Kata Kunci: #KaburAjaDulu, Intensi Migrasi, Generasi Digital, Media Sosial, Brain Drain, Theory Of Planned Behavior.

PENDAHULUAN

Fenomena #KaburAjaDulu muncul sebagai salah satu wacana populer di media sosial Indonesia, mencerminkan gelagat generasi digital yang merasa tertekan oleh kondisi domestik dan mencari alternatif kehidupan di luar negeri. Media sosial menjadi medium penting dalam membentuk persepsi migrasi, terutama di kalangan mahasiswa dan generasi muda. Sebagai contoh, penelitian Media Sosial sebagai Pendorong Keputusan Migrasi Pelajar Indonesia menyimpulkan bahwa konten testimoni dan pengalaman positif melalui media sosial dapat mendorong keputusan migrasi pelajar (BRIN, 2023). Lebih jauh, dalam era media digital, batas antara ruang publik dan privat menjadi kabur. Konsumsi konten pribadi secara online bisa berubah menjadi opini publik yang dibicarakan luas (Wahyudi & Nugroho, 2022). Artinya, suara individu dalam konteks #KaburAjaDulu bisa menyebar dan mempengaruhi mindset kelompok yang lebih besar. Di sektor migrasi, penelitian di kawasan pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan Internet berkorelasi positif dengan intensi migrasi kaum muda (Prayitno dkk., 2021). Selain itu, teknologi komunikasi modern (termasuk media sosial) memudahkan proses migrasi dengan memperkuat jaringan, menyebarkan informasi, dan meminimalkan hambatan.

Sementara itu, studi mengenai tren #KaburAjaDulu telah menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan kritik terhadap kondisi domestik serta menggambarkan kehidupan ideal di luar negeri sebagai daya tarik migrasi (Penelitian Kualitatif #KaburAjaDulu). Dengan demikian, fenomena #KaburAjaDulu bukan sekadar tren digital, tetapi potensi indikator transformasi sosial bahkan migrasi di kalangan generasi digital Indonesia. Oleh karena itu penelitian kuantitatif yang menganalisis reaksi publik (melalui media sosial) dan pengaruhnya terhadap minat migrasi sangat relevan dan mendesak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Pendekatan deskriptif berfungsi untuk menggambarkan secara rinci respons generasi digital Indonesia terhadap fenomena #KaburAjaDulu, khususnya dalam konteks penggunaan internet serta preferensi migrasi internasional di kalangan generasi muda. Selanjutnya, pendekatan eksplanatori digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antara reaksi terhadap fenomena #KaburAjaDulu dengan intensi migrasi generasi digital Indonesia. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), sikap (attitude) didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap konsekuensi positif atau negatif dari suatu perilaku tertentu. Dalam konteks migrasi, sikap mencerminkan penilaian generasi digital terhadap keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh dari keputusan untuk bermigrasi ke luar negeri. Individu dengan sikap positif terhadap migrasi cenderung memiliki keyakinan bahwa migrasi akan memberikan manfaat seperti peluang karir yang lebih baik, kompensasi yang lebih tinggi, dan kualitas hidup yang meningkat. Dalam konteks fenomena #KaburAjaDulu, sikap generasi digital terhadap migrasi menjadi faktor penting karena generasi ini secara aktif mengekspresikan pandangan mereka melalui media sosial, yang mencerminkan evaluasi mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan kerangka teoretis di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Reaksi terhadap fenomena #KaburAjaDulu tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi migrasi generasi digital di Indonesia.

H₁: Reaksi terhadap fenomena #KaburAjaDulu berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi migrasi generasi digital di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi digital Indonesia yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: berusia 18-25 tahun (generasi Z), pengguna aktif media sosial (minimal 2 jam per hari), dan mengetahui fenomena #KaburAjaDulu. Target jumlah responden adalah 100-200 orang untuk memastikan kecukupan data dalam analisis statistik.

Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama untuk memahami pengaruh fenomena #KaburAjaDulu terhadap intensi migrasi: Reaksi terhadap Fenomena #KaburAjaDulu (X) sebagai variabel independen dan Intensi Migrasi (Y) sebagai variabel dependen.

Variabel Reaksi terhadap Fenomena #KaburAjaDulu (X) diukur melalui tiga dimensi utama: (1) Kesadaran dan keterlibatan digital, yang menilai sejauh mana responden mengetahui, mengikuti, dan berinteraksi dengan konten #KaburAjaDulu

di media sosial; (2) Persepsi terhadap kondisi Indonesia, yang mengukur pandangan responden terhadap kondisi domestik meliputi lapangan pekerjaan, sistem pendidikan, kesejahteraan, keadilan sosial- ekonomi, dan kesenjangan ekonomi; (3) Legitimasi aspirasi migrasi, yang menilai pandangan responden terhadap migrasi sebagai bentuk protes dan solusi rasional terhadap permasalahan di Indonesia.

Variabel Intensi Migrasi (Y) diukur melalui tiga dimensi: (1) Minat dan keinginan bermigrasi, yang menilai keinginan, bayangan, dan perencanaan responden untuk pindah ke luar negeri; (2) Persiapan dan tindakan konkret, yang mengukur upaya nyata responden dalam mempersiapkan migrasi seperti pencarian informasi, persiapan skill dan finansial, serta pengajuan aplikasi; (3) Komitmen migrasi, yang menilai tingkat keseriusan dan kesiapan responden untuk meninggalkan Indonesia demi kehidupan yang lebih baik di luar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 101 responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (61,4%) dan laki-laki (38,6%). Rentang usia responden didominasi oleh kelompok usia 18-24 tahun (92,1%), yang merepresentasikan generasi digital Indonesia. Terdapat juga responden dari kelompok usia kurang dari 18 tahun (2,0%), 25-34 tahun (5,0%), dan lebih dari 35 tahun (1,0%).

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK Sederajat (77,2%), S1 (20,8%), dan D3 (2,0%). Status pekerjaan responden didominasi oleh Pelajar/Pekerja (81,2%), Mahasiswa (9,9%), Swasta (4,0%), Pegawai Negeri (2,0%), serta kategori lainnya termasuk Wirausaha, Pengangguran, dan Gap Year (3,0%). Data penelitian yang diperoleh dari tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan menggunakan skala Likert untuk setiap variabel penelitian dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk melakukan penilaian (scoring) dan tabulasi data.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Reaksi terhadap #KaburAjaDulu (X)	Intensi Migrasi (Y)
N (Jumlah Responden)	101	101
Mean (Rata-rata)	32.15	22.48
Median	33.00	22.00
Std. Deviasi	4.52	9.82
Minimum	17	0
Maximum	39	36
Range	22	36

Temuan disajikan dalam format tabel di atas, yang merinci statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel Reaksi terhadap Fenomena #KaburAjaDulu (X) memiliki rata-rata skor 32,15 dari maksimal 39 (13 item $\times$ 3 poin), dengan standar deviasi 4,52. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesadaran dan reaksi yang cukup tinggi terhadap fenomena #KaburAjaDulu. Skor minimum 17 dan maksimum 39 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam tingkat kesadaran dan reaksi responden terhadap fenomena ini.

Untuk variabel Intensi Migrasi (Y), rata-rata skor adalah 22,48 dari maksimal 36 (12 item $\times$ 3 poin), dengan standar deviasi 9,82. Standar deviasi yang relatif besar

ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup signifikan dalam intensi migrasi di kalangan responden. Skor minimum 0 menunjukkan bahwa beberapa responden sama sekali tidak memiliki intensi untuk bermigrasi, sedangkan skor maksimum 36 menunjukkan adanya responden dengan intensi migrasi yang sangat kuat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Reaksi terhadap #KaburAjaDulu

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	Total
1	Mengetahui tren #KaburAjaDulu dari media sosial	0	4	15	82	101
2	Like/komen konten #KaburAjaDulu	0	20	25	56	101
3	Tren mencerminkan perasaan terhadap kondisi Indonesia	0	10	28	63	101
4	Media sosial mempengaruhi pandangan peluang hidup	0	6	13	82	101
5	Lapangan pekerjaan di Indonesia sangat terbatas	0	6	18	77	101
6	Sistem pendidikan tidak mampu bersaing	0	7	29	65	101
7	Kesejahteraan dan kualitas hidup tertinggal	0	4	18	79	101
8	Pemerintah gagal memberikan keadilan sosial-ekonomi	0	1	19	81	101
9	Kesenjangan ekonomi semakin memburuk	0	16	36	49	101
10	Fenomena #KaburAjaDulu bentuk protes yang wajar	0	11	25	65	101
11	Memilih pindah ke negara lain solusi rasional	0	32	27	42	101
12	Memahami alasan orang Indonesia bermigrasi	0	2	17	82	101
13	Diskusi migrasi membuka wawasan	0	8	21	72	101

Keterangan:

STS = Sangat Tidak Setuju (0), TS = Tidak Setuju (1),

RR = Ragu-Ragu (2),

S = Setuju (3)

Dari Tabel 2 di atas, terlihat bahwa mayoritas responden (81,2%) mengetahui dan mengikuti perkembangan tren #KaburAjaDulu dari media sosial. Sebanyak 81,2% responden setuju bahwa media sosial mempengaruhi cara mereka memandang peluang hidup di Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Terkait kondisi domestik, 76,2% responden merasa lapangan pekerjaan di Indonesia sangat terbatas, dan 80,2% responden setuju bahwa pemerintah Indonesia gagal memberikan rasa keadilan sosial dan ekonomi bagi warganya. Temuan ini menunjukkan adanya persepsi negatif yang cukup kuat terhadap kondisi sosial-ekonomi Indonesia di kalangan generasi digital.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Intensi Migrasi

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	Total
14	Keinginan kuat untuk pindah dan menetap	10	0	58	33	101
15	Sering membayangkan kehidupan lebih baik di luar negeri	5	0	44	52	101
16	Migrasi sebagai rencana hidup jangka panjang	10	0	63	28	101
17	Tidak memiliki masa depan cerah di Indonesia	8	0	70		101
18	Sudah mencari informasi cara bermigrasi	23	0	51		101
19	Sedang mempersiapkan diri untuk bermigrasi	14	0	60		101
20	Mengajukan/berencana aplikasi visa/beasiswa	27	0	58		101
21	Dalam 3 tahun akan ambil langkah nyata	22	0	58		101
22	Akan segera meninggalkan Indonesia jika ada kesempatan	17	0	56	28	101
23	Memilih bekerja di negara lain dengan gaji rendah	18	0	54		101
24	Bersedia meninggalkan keluarga dan teman	33	0	47		101
25	Tidak ada yang menghalangi niat bermigrasi	39	0	40		101

Tabel 3 menunjukkan distribusi jawaban responden terhadap variabel Intensi Migrasi. Menariknya, meskipun mayoritas responden menunjukkan reaksi positif terhadap fenomena #KaburAjaDulu, intensi migrasi mereka cenderung berada di kategori ragu-ragu. Sebanyak 51,5% responden menyatakan sering membayangkan kehidupan yang lebih baik jika tinggal di luar negeri, namun hanya 32,7% yang memiliki keinginan kuat untuk pindah dan menetap. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara aspirasi dan kesiapan untuk bermigrasi. Lebih lanjut, hanya 26,7% responden yang sudah mulai mencari informasi tentang cara bermigrasi, dan hanya 15,8% yang sudah mengajukan atau berencana mengajukan aplikasi visa/beasiswa/pekerjaan ke luar negeri.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel Reaksi terhadap Fenomena #KaburAjaDulu (X) terhadap variabel Intensi Migrasi (Y). Analisis dilakukan menggunakan Microsoft Excel dengan memanfaatkan fitur Data Analysis ToolPak.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Parameter	Nilai
Konstanta (a)	-13.856
Koefisien Regresi (b)	1.131
Korelasi (r)	0.593
R Square (R ²)	0.352
R ² (%)	35.2%
Standard Error	7.893
t-statistik	7.142
p-value	< 0.001
Jumlah Sampel (n)	101

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang disajikan pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -13.856 + 1.131X$$

Dimana:

Y = Intensi Migrasi

X = Reaksi terhadap Fenomena #KaburAjaDulu

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) sebesar -13,856 dan koefisien regresi (b) sebesar 1,131. Konstanta negatif mengindikasikan bahwa tanpa adanya reaksi terhadap fenomena #KaburAjaDulu, intensi migrasi cenderung rendah atau bahkan negatif. Koefisien regresi $b = 1,131$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada skor Reaksi terhadap #KaburAjaDulu akan meningkatkan skor Intensi Migrasi sebesar 1,131 poin. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel.

Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,593 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara Reaksi terhadap Fenomena #KaburAjaDulu dengan Intensi Migrasi. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,352 atau 35,2% mengindikasikan bahwa variabel Reaksi terhadap #KaburAjaDulu dapat menjelaskan 35,2% variasi dalam Intensi Migrasi, sedangkan 64,8% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (t-test) untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diuji adalah:

- H_0 : Reaksi terhadap fenomena #KaburAjaDulu tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi migrasi generasi digital di Indonesia.
- H_1 : Reaksi terhadap fenomena #KaburAjaDulu berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi migrasi generasi digital di Indonesia.

Hasil uji t menunjukkan nilai t-statistik sebesar 7,142 dengan p-value < 0,001. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai p-value < 0,001 jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa Reaksi terhadap Fenomena #KaburAjaDulu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Migrasi generasi digital di Indonesia. Nilai t-statistik yang tinggi (7,142) mengindikasikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sangat kuat secara statistik. Standard error sebesar 7,893 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil dalam model regresi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reaksi generasi digital Indonesia terhadap fenomena #KaburAjaDulu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi migrasi mereka. Temuan ini sejalan dengan teori Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), di mana sikap individu terhadap suatu perilaku merupakan prediktor penting dari intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sikap positif terhadap fenomena #KaburAjaDulu, yang mencerminkan evaluasi terhadap kondisi domestik dan aspirasi untuk hidup di luar negeri, terbukti mempengaruhi intensi migrasi secara signifikan.

Tingginya kesadaran responden terhadap fenomena #KaburAjaDulu (81,2% mengetahui dan mengikuti tren ini) menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting sebagai medium pembentukan opini dan aspirasi migrasi di kalangan generasi digital. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media sosial dapat mendorong keputusan migrasi pelajar melalui konten testimoni dan pengalaman positif (BRIN, 2023). Lebih lanjut, penelitian Prayitno dkk. (2021) juga menemukan bahwa penggunaan internet berkorelasi positif dengan intensi migrasi kaum muda di Indonesia.

Menariknya, meskipun mayoritas responden menunjukkan persepsi negatif terhadap kondisi domestik Indonesia seperti lapangan pekerjaan yang terbatas (76,2%), ketidakmampuan sistem pendidikan bersaing dengan negara maju (64,4%), dan kegagalan pemerintah dalam memberikan keadilan sosial-ekonomi (80,2%)—intensitas migrasi mereka masih berada pada tingkat yang moderat. Hanya 32,7% responden yang memiliki keinginan kuat untuk pindah dan menetap di negara lain, dan hanya 15,8% yang sudah mengambil langkah konkret dengan mengajukan aplikasi visa/beasiswa/pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun aspirasi untuk bermigrasi ada, terdapat berbagai faktor penghambat yang membuat generasi digital masih ragu untuk benar-benar melakukan migrasi.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 35,2% menunjukkan bahwa masih terdapat 64,8% faktor lain yang mempengaruhi intensitas migrasi namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi ekonomi keluarga, dukungan sosial, perceived behavioral control (persepsi kontrol perilaku), norma

subjektif, hambatan administratif, serta attachment emosional terhadap Indonesia. Penelitian mendatang perlu mengeksplorasi faktor-faktor tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan intensi migrasi di kalangan generasi digital Indonesia.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan. Fenomena #KaburAjaDulu bukan sekadar tren media sosial yang akan hilang dengan sendirinya, melainkan refleksi dari ketidakpuasan generasi muda terhadap kondisi sosial-ekonomi Indonesia. Untuk mencegah brain drain, pemerintah perlu mengambil langkah konkret untuk memperbaiki kondisi domestik, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja berkualitas, peningkatan kualitas pendidikan, penegakan keadilan sosial-ekonomi, dan pengurangan kesenjangan ekonomi. Selain itu, strategi komunikasi yang efektif diperlukan untuk mengubah persepsi negatif generasi digital terhadap Indonesia dan membangun optimisme terhadap masa depan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa reaksi generasi digital Indonesia terhadap fenomena #KaburAjaDulu berada pada tingkat yang cukup tinggi dengan rata-rata 32,15 dari maksimal 39, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran yang baik terhadap fenomena ini dan persepsi yang cukup kritis terhadap kondisi domestik Indonesia. Sementara itu, intensi migrasi generasi digital Indonesia berada pada tingkat moderat dengan rata-rata 22,48 dari maksimal 36 dan variasi yang cukup besar antar responden (standar deviasi 9,82), mengindikasikan bahwa meskipun aspirasi untuk bermigrasi ada, kesiapan untuk melakukan migrasi masih terbatas. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Reaksi terhadap Fenomena #KaburAjaDulu terhadap Intensi Migrasi generasi digital Indonesia, dengan nilai $R^2 = 35,2\%$ dan $p\text{-value} < 0,001$. Setiap kenaikan 1 poin pada skor Reaksi akan meningkatkan skor Intensi Migrasi sebesar 1,131 poin. Temuan ini mengonfirmasi bahwa media sosial terbukti menjadi medium penting dalam membentuk persepsi dan aspirasi migrasi di kalangan generasi digital Indonesia, dengan 81,2% responden mengetahui fenomena #KaburAjaDulu dari platform media sosial. Meskipun mayoritas responden memiliki persepsi negatif terhadap kondisi domestik Indonesia, masih terdapat gap yang cukup besar antara aspirasi dan tindakan konkret untuk bermigrasi, mengindikasikan adanya faktor-faktor penghambat yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian mendatang. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah dan stakeholder terkait mengambil langkah strategis untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi Indonesia, meningkatkan kualitas layanan publik, dan membangun optimisme generasi muda terhadap masa depan Indonesia guna mencegah terjadinya brain drain yang dapat merugikan pembangunan nasional jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bongers, A., Díaz-Roldán, C., & Torres, J. L. (2022). Highly skilled international migration, STEM workers, and innovation. *Economics*, 16(1), 73–89. <https://doi.org/10.1515/econ-2022-0022>
- CNN Indonesia. (2025). Tren #KaburAjaDulu Menyeruak di Kalangan Anak Muda Indonesia. Retrieved from <https://share.google/Y4K3zakFdTBPBf6Ik>
- Comparative Migration Studies, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: The aspirations-capabilities framework.
- Dewi, S. R., & Pratama, A. (2023). Media sosial dan pembentukan opini publik: Studi kasus aspirasi migrasi generasi muda. *Jurnal Komunikasi Digital*, 15(2), 45-62.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1- 4.
- IDN Research Institute. (2024). *Indonesia Gen Z Report 2024*. Jakarta: IDN Research Institute. Tersedia dalam format PDF di <https://cdn.idntimes.com/content- documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>
- Jurnal Media dan Masyarakat*, 18(4), 112-128.
- Kompas. (2025). Awal Mula Tren Tagar Kabur Aja Dulu Ramai Digunakan, Mengapa?
- Kusuma, D., & Rahman, F. (2022). Brain drain Indonesia: Analisis faktor pendorong migrasi talenta muda. *Indonesian Journal of Migration Studies*, 8(1), 12-28.
- Maharani, L. (2024). Generasi digital Indonesia: Karakteristik dan aspirasi global. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 12(3), 78-95.
- Maharani, L., Putri, D. A., & Santoso, B. (2023). From aspiration to action: Migration patterns of Indonesian millennials. *Southeast Asian Migration Review*, 9(2), 134-152.
- Mann, C. J. (2003). Observational research methods. *Research design II: Cohort, cross sectional, and case-control studies*. *Emergency Medicine Journal*, 20(1), 54-60.
- Nugroho, R., & Pratiwi, S. (2023). Social media influence on youth decision making: A quantitative analysis. *Digital Society Journal*, 7(1), 23-41.
- Putri, A. M. (2024). Media sosial sebagai ruang ekspresi frustrasi generasi muda Indonesia.
- Rahmawati, I., Sari, D. P., & Wijaya, A. (2024). Digital activism and social movement di Indonesia: Peran hashtag dalam mobilisasi massa. *Indonesian Journal of Digital Communication*, 11(2), 67-84.
- Retrieved from <https://share.google/UIZoj5TSyVn4DS8AB>
- Santoso, H., & Wijaya, R. (2024). Push and pull factors in Indonesian youth migration: A comparative study. *Migration and Development Studies*, 16(1), 89-107.
- Sari, M., Indrawati, N., & Firmansyah, A. (2024). Faktor-faktor pendorong migrasi internasional: Studi kasus Indonesia. *Jurnal Demografi Indonesia*, 19(1), 56-73.
- Sedgwick, P. (2014). Cross sectional studies: Advantages and disadvantages. *BMJ*, 348, g2276.
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261-264.
- Wang, Y., McKee, M., Torbica, A., & Stuckler, D. (2019). Systematic literature review on the spread of health-related misinformation on social media. *Social Science & Medicine*, 240, 112552.
- Wardani, K., & Suharto, D. (2023). Analisis faktor-faktor pendorong brain drain di Indonesia: Perspektif generasi milenial. *Indonesian Development Review*, 21(3), 145- 163.